

## **BAB II**

### **TINJAUAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan peneliti ketika melakukan suatu penelitian, sehingga peneliti dapat menambah teori yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan (Randi:2018). Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tiga hal dari penelitian terdahulu, yaitu :

1. Strategi Bertahan Hidup Janda Kota Palopo oleh Ahmad Suffyan Tsauri tahun 2022 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait strategi yang dilakukan janda dalam bertahan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kendala yang dihadapi para janda muda di Kelurahan Pontap Kota Palopo dalam bidang ekonomi. Adapun strategi yang digunakan mereka untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan pokok rumah tangganya adalah dengan menerapkan tiga strategi, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Dari hasil penelitiannya dari ketiga strategi yang dilakukan oleh janda di Kota Palopo, mayoritas janda disana lebih

banyak yang menggunakan strategi aktif dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

2. Strategi Janda Cerai Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Kota Magelang oleh Sukron Mazid tahun 2023 dari Universitas Tidar

Penelitian ini dilakukan pada awal tahun 2023 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan metode triangulasi untuk memvalidasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dijalankan oleh janda di Kota Magelang dilakukan dengan *civic skill*, yakni pekerjaan yang dilakukan dengan menggunakan keterampilan seperti membuka usaha sehingga dapat membantu ketahanan ekonomi keluarga

Kedua yaitu menggunakan *civic intelligence*, yakni pekerjaan yang dilakukan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh janda tersebut, melalui kecerdasan yang dimilikinya akan membantu para janda dalam bersikap bertanggungjawab dalam pekerjaannya dan cerdas dalam mengambil keputusan.

3. Strategi Coping pada Ibu *Single Parent* Pasca Ditinggal Suami Merantau oleh Yustina Pratiwi Nabit dkk tahun 2019, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *coping strategy* yang dilakukan oleh ibu *single parent* pasca ditinggal suaminya merantau. Penelitian yang dilakukan untuk meneliti terkait bagaimana *coping strategy* yang dilakukan

oleh ibu *single parent* yang harus hidup sendiri dirumah karena ditinggal oleh suaminya bekerja merantau, sehingga ia harus bisa mengatasi segala tekanan yang berasal dari dalam maupun luar keluarganya.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mencari tahu cara mengatasi stres dan emosi yang disebabkan dari adanya berbagai macam tekanan yang diperoleh dari dalam maupun luar lingkungan keluarganya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendapat dari Lazarus dan Folkman (1984), yang menjelaskan terkait *coping strategy* dengan hasil sebagai berikut:

- a. *Emotional focused coping*, strategi ini digunakan untuk bisa mengatasi stres yang di alami oleh perempuan melalui kegiatan yang bisa dilakukan dengan orang atau lingkungan sekitar yang dapat mengalihkan rasa tekanan dan stress yang dirasakan. Contohnya seperti melakukan pekerjaan untuk bisa menyibukan diri, juga bisa dilakukan dengan menghindari masalah dengan mengikuti berbagai macam kegiatan seperti datang ke pesta atau acara lainnya agar tidak memikirkan masalah yang di hadapi.
- b. *Problem focused coping*, strategi ini dilakukan dengan cara meminta bantuan dengan orang sekitar ketika dia tidak bisa mengatasi permasalahan yang di hadapinya, dalam strategi ini permasalahan di selesaikan secara langsung agar permasalahan yang di dapatkan tidak akan terbawa hingga pulang.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode	Sasaran	Hasil
1.	Ahmad Suffyan Tsauri	2022	Strategi Bertahan Hidup Janda Kota Palopo	Kualitatif	Janda Kota Palopi	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa janda di Kota Palopo dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dilakukan dengan menerapkan tiga startegi yaitu strategi aktif, pasif dan jaringan, namun mayoritas disana lebih banyak yang menggunakan strategi aktif seperti bekerja.
2.	Sukron Mazid	2023	Strategi Janda Cerai Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Kota Magelang	Kualitatif	Janda Kota Magelang	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa janda di Kota Magelang dalam memenuhi kebutuhan ekonominya dilakukan dengan dua strategi yaitu dengan kiat civic skill atau kemampuannya seperti bekerja, dan kiat civic intellegenci atau dengan kecerdasan yang mereka miliki.
3.	Yustina Pratiwi Nabit dkk	2019	Strategy Coping pada Ibu <i>Single Parent</i> Pasca Ditinggal Suami Merantau.	Kualitatif	Ibu <i>Single Parent</i>	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa strategi coping stres yang digunakan oleh partisipan yaitu, informan pertama menggunakan <i>emotional focused coping</i> , dan informan kedua dan ketiga menggunakan <i>emotional focused coping</i> serta <i>problem focused coping</i> sebagai bentuk strategi coping stres.

*Sumber: Hasil Penelitian Mahasiswa Tahun 2023*

Berdasarkan penelitian tabel 2.1 maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti terdahulu memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu dari metode yang digunakan, yang mana sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sasaran dalam penelitiannya juga memiliki persamaan yaitu kepada pihak perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga dan harus memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Persamaan lainnya juga ada pada variabel yang membahas terakait *coping strategy*

Perbedaannya yaitu terdapat pada lokasi penelitian, yang mana lokasi penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan saat ini berbeda lokasi. Teori yang digunakan juga sebagian besar berbeda, karena terdapat satu informan yang menggunakan teori yang sama yaitu teori menurut Edi Suharto (2009), sedangkan untuk yang lainnya berbeda karena menggunakan teori yang lain.

Penelitian yang dilakukan juga dinilai memiliki pembaharuan, sehingga jelas terdapat hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Pembaharuan disini dikarenakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perspektif pekerjaan sosial, yang mana dari isu permasalahan yang ditemukan oleh peneliti maka peneliti memberikan suatu rencana intervensi untuk bisa mengatasi permasalahan yang ditemukan

Rencana intervensi tersebut dilakukan dengan cara membuat sebuah usulan program yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan perubahan dalam mengatasi permasalahan yang ditemukan. Sedangkan penelitian terdahulu tidak sampai memberikan rencana intervensi atau usulan program dalam

mengatasi permasalahannya, penelitian terdahulu hanya memberikan saran-saran secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian dan studi literatur yang telah dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan bahwasannya penelitian terkait PRSE di Desa Pagerwangi ini sebelumnya belum pernah diteliti, sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menjadi penelitian pertama yang diteliti.

## **2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian**

### **2.2.1 *Coping Strategy***

Strategi coping adalah suatu upaya yang dilakukan untuk dapat mengatasi setiap ancaman atau masalah yang dianggap sebagai suatu hambatan yang sifatnya dapat merugikan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang (Higgins & Endler,1995:24).

Menurut Edi Suharto (2009) strategi atau *coping strategy* merupakan kemampuan seseorang atau individu dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi atau memecahkan berbagai jenis masalah yang dihadapi. Terdapat tiga bentuk strategi menurut Edi Suharto yaitu sebagai berikut:

#### **a. Strategi aktif**

Strategi aktif merupakan cara bertahan hidup seseorang atau keluarga yang dilakukan dengan cara mengoptimalkan atau memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh keluarga atau individu tersebut. Strategi aktif ini diartikan juga sebagai suatu cara untuk bisa bertahan hidup dengan mengoptimalkan potensi keluarga atau melakukan hal lain sesuai dengan kemampuannya sendiri,

contohnya seperti bekerja sesuai dengan kemampuan, memperpanjang jam kerja dan lain sebagainya (Edi Suharto:2009).

Menurut journal Agri Sains (2020), menjelaskan bahwa strategi aktif dapat dilakukan dengan berbagai cara, contohnya melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan seperti menjual hasil kemampuannya sendiri. Dalam journal Agri Sains (2020) yang membahas terkait “Faktor-Faktor yang Berkaitan Dengan *Coping Strategy* Petani Karet di Kabupaten Muarjo Jambi”. Mereka melakukan *coping strategy* aktif dengan cara mengumpulkan kayu dari pohon karet yang telah tua dan pepohonan sekitar yang bisa digunakan sebagai bahan kayu bakar, lalu membuka usaha seperti berjualan dan membuka bengkel, yang mana mereka lakukan semua itu untuk bisa menambah pendapatan keluarga.

Maka dapat disimpulkan bahwa *coping strategy* aktif merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk bisa mengatasi hambatan atau masalah dengan melakukan segala cara sesuai dengan kemampuan diri sendiri serta memanfaatkan atau mengoptimalkan potensi yang mereka miliki baik dari keluarga ataupun dari luar.

Strategi aktif dalam Artikel “Bentuk Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Pembangunan Waduk Jatigede” yang ditulis oleh Aninisa Nur Azizah dari Universitas Pendidikan Indonesia, mengartikan bahwa strategi aktif merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menambah pendapatan keluarga, dengan cara melakukan berbagai macam tindakan. Artikel tersebut menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh para petani, dilakukan dengan berbagai macam tindakan, seperti mempertahankan mata pencaharian

sebagai petani dan mendorong istri dan anak untuk ikut mencari nafkah, seluruh tindakan tersebut dilakukan agar pendapatan yang diperoleh dapat mengalami peningkatan dari pendapatan sebelumnya..

b. Strategi pasif

Strategi pasif merupakan strategi yang dilakukan untuk bisa bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga seperti pada biaya sandang, pangan dan papan mereka. Strategi pasif ini dilakukan untuk dapat mengatasi setiap masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup, dimana hal tersebut dapat dilakukan dengan cara meminimalisir atau mengurangi pengeluaran dari kebutuhan hidup sehari-hari (Edi Suharto:2009).

Menurut journal Agri Sains (2020), strategi pasif di artikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam mengatasi segala tuntutan yang menjadikan hambatan bagi orang tersebut, dalam mengatasinya dapat dilakukan dengan cara meminimalisir potensi sumberdaya yang dimiliki oleh orang tersebut.

Penerapan strategi pasif ini dilakukan dengan meminimalisir pengeluaran kebutuhan dari individu atau keluarga, contohnya seperti melakukan pengurangan kebutuhan yang biasanya dikeluarkan, melalui strategi pasif ini maka akan sangat dapat membantu seseorang atau keluarga untuk bisa tetap bertahan hidup karena pengeluaran yang dikeluarkan menjadi tidak terlalu besar.

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pasif merupakan salah satu aspek dari *coping strategy* yang digunakan untuk mengatasi masalah khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan untuk bisa tetap bertahan hidup, yang dilakukan dengan cara mengurangi pengeluaran kebutuhan sehari-hari.

c. Strategi jaringan

Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik dengan pihak formal maupun lingkungan sosial atau non formal, serta dengan pihak lembaga dan juga memanfaatkan program kemiskinan seperti bantuan sosial, atau melakukan pinjaman kepada beberapa pihak (Edi Suharto:2009).

Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin, yaitu dengan meminta bantuan kepada kerabat atau tetangga dengan meminjam uang. Budaya meminjam atau hutang dinilai sebagai hal yang wajar bagi masyarakat desa, karena hal tersebut masuk kedalam budaya gotong royong dan kekeluargaan.

Menurut journal Agri Sains (2020), menjelaskan bahwa strategi jaringan dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan sistem kekerabatan. Strategi jaringan yang dilakukan para petani dalam penelitian journal Agi Sains tersebut, dilakukan dengan cara meminjam uang ke kerabat atau koperasi.

Strategi jaringan dalam Artikel “Bentuk Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Pembangunan Waduk Jatigede” yang ditulis oleh Aninisa Nur Azizah dari Universitas Pendidikan Indonesia, menjelaskan juga bahwa strategi jaringan dapat dilakukan dengan memanfaatkan atau menjalin relasi formal dan informal. Akses jaringan formal biasanya dilakukan melalui masyarakat, bisa melalui berbagai macam program bantuan, sedangkan untuk akses jaringan informal dilakukan dengan memanfaatkan sistem kekerabatan seperti meminjam uang ke koperasi, tetangga atau kerabat.

Maka dapat disimpulkan bahwa *coping strategy* adalah segala upaya yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi segala situasi yang penuh dengan tekanan, hambatan atau permasalahan yang mengancam dirinya. Dilakukan dengan cara memanfaatkan pihak formal dan informal seperti sistem kekerabatan, bantuan sosial dan koperasi.

### **2.2.2 Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)**

Perempuan rawan sosial ekonomi adalah wanita dewasa belum menikah, sudah menikah atau janda yang tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari – hari. PRSE diartikan juga sebagai salah satu jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial, dimana PRSE ini merupakan perempuan dewasa yang berusia antara 18 sampai 59 tahun yang menikah, belum menikah atau janda yang tidak memiliki cukup penghasilan (Departemen Sosial RI)

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, PRSE merupakan perempuan yang masih memiliki rasa kurang percaya diri, apatis, rendah diri, serta aspirasi material yang tinggi. PRSE tersebut dikategorikan terbebas dari masalah kesejahteraan sosial apabila kebutuhan perempuan tersebut dapat terpenuhi.

Kebutuhan tersebut mencakup tiga aspek yaitu, aspek kebutuhan material (rumah,pakaian,makanan), spritual (kebutuhan manusia yang tidak berwujud) dan sosial (seperti interaksi sosial dan kebutuhan sosial lainnya). Sebagai PRSE, mereka memiliki kewajiban tidak hanya menjadi seorang ibu rumah tangga, akan tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab sebagai tulang

panggung keluarga. Menurut Permensos Nomor 08 Tahun 2012, dijelaskan bahwa PRSE memiliki beberapa kriteria, yaitu sebagai berikut :

1. Perempuan berusia 18 (delapan belas) tahun sampai dengan 59 (lima puluh sembilan tahun).
2. Istri yang ditinggal suami tanpa adanya kejelasan.
3. Menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga.
4. Memiliki penghasilan yang rendah atau tidak mencukupi untuk mencapai kehidupan yang layak.

Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat disimpulkan bahwa PRSE merupakan perempuan yang berusia 18 sampai 59 tahun, yang hidup tanpa adanya seorang suami dan menjadi tulang punggung utama dalam keluarga, serta mereka memiliki penghasilan yang rendah untuk bisa mencukupi kehidupannya sehari-hari.

## **2.3 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial**

### **2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Menurut Zastrow (1999) yang dikutip dari Adi Fachruddin (2012:60) menjelaskan bahwa “pekerjaan sosial merupakan profesi profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas mereka baik dalam pengetahuan maupun keterampilan, sehingga mereka dapat berfungsi sosial dan mampu menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pekerjaan sosial adalah seseorang yang bekerja di lembaga pemerintah maupun

swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu profesi profesional yang bergerak dengan tujuan memberikan pertolongan yang dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk bisa membantu individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami permasalahan sosial.

### 2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan dari pekerjaan sosial menurut NASW yang dikutip dari Adi Fachruddin (2012:67) terdapat tujuan dari pekerjaan sosial yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan dan mengatasi setiap masalah.
2. Menghubungkan orang dengan sistem yang dapat memberikan mereka sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Kehidupan efektif dan bekerjanya secara manusiawi dan sistem yang menyediakan orang dengan sumber daya dan pelayanan.
4. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan penyempurnaan perumusan dan implementasi suatu kebijakan sosial.

Berdasarkan tujuan diatas menunjukkan bahwa pekerja sosial dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan dan menggali potensi PRSE untuk mengatasi masalah yang ada di dalam kehidupannya. Pekerja sosial juga dapat

membantu menghubungkan PRSE dengan berbagai sistem sumber dan pelayanan yang dapat mendukung peningkatan kemampuan dirinya.

### **2.3.3 Relevansi Pekerjaan Sosial dengan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)**

Profesi pekerjaan sosial memiliki peran penting dalam memecahkan masalah pada masyarakat miskin, seperti berperan sebagai fasilitator, penghubung (*broker*), sebagai advokat, dan berperan sebagai *enabler*.

Hubungan pekerjaan sosial dengan PRSE dilakukan dengan menggunakan perspektif kekuatan (*strenght persfective*) yang dilakukan dengan membantu PRSE menemukan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Tujuannya agar mereka mampu memiliki *coping strategy* yang baik dalam mengatasi masalah yang dialami, terutama dalam meningkatkan pendapatan untuk kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

### **2.3.4 Peran Pekerja Sosial Bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi**

Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi menyebutkan peran dari pekerja sosial terdiri dari:

#### **1. Fasilitator**

Fasilitator merupakan peran pekerja sosial yang berperan dalam memberikan dukungan pengembangan masyarakat, dimana peran ini mendukung individu dalam proses perubahannya. Dalam hal ini pekerja sosial membantu PRSE untuk menemukan *coping strategy* yang dimiliki PRSE untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Peran ini sangat penting untuk membantu PRSE dalam

meningkatkan keberfungsian khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan PRSE.

2. Perantara (*broker*)

Pekerja sosial juga berperan sebagai penghubung antara pihak klien dengan sistem sumber bantuan. Dalam hal ini pekerja sosial dapat membantu PRSE agar dapat terhubung dengan pihak yang diperlukan untuk mencapai tujuan serta membantu meningkatkan kemampuan PRSE dalam mengatasi berbagai macam masalah atau tekanan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

3. *Enabler*

Peran ini digunakan oleh pekerja sosial berdasarkan konsep pemberdayaan dan memfokuskan pada kemampuan, kapasitas, dan kompetensi. Pekerja sosial berperan membantu PRSE dalam mencari tahu potensi yang dimiliki PRSE untuk dapat menghasilkan perubahan yang diharapkan selama ini. Serta membantu PRSE dalam mengidentifikasi masalah dan membantu mengembangkan kapasitas dalam dirinya agar dapat mengatasi masalah yang mereka temui.

4. Advokat

Peran ini digunakan oleh pekerja sosial untuk bisa memberikan nasehat guna untuk mendukung, membela dan melindungi PRSE dari segala ancaman yang membahayakan dirinya, karena sebagai perempuan yang rawan sosial ekonomi dibutuhkan suatu perlindungan yang dapat diberikan oleh pekerja sosial untuk bisa memberikan kenyamanan dan keamanan pada PRSE.

## **2.4 Tinjauan Tentang Metode *Community Organization* (Pengembangan Organisasi) *Community Development* (Pengembangan Masyarakat)**

### 2.4.1 Pengertian Metode *Community Organization* (Pengembangan Organisasi) *Community Development* (Pengembangan Masyarakat)

Merupakan suatu metode yang dirancang untuk bisa menghasilkan suatu perubahan yang terencana di masyarakat dan organisasi. *Community organization dan community development* (COCD). Dalam *Social Work Dictionary* menjelaskan bahwa *Community Organization* (CO) diartikan sebagai suatu proses intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial atau profesi lain dalam rangka menolong individu, kelompok, dan masyarakat yang mempunyai kepentingan bersama dan berada dalam suatu daerah tertentu. Tujuan pertolongannya untuk memecahkan masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan sosial melalui usaha bersama yang terencana.

*Community Development* (CD) atau pengembangan masyarakat adalah upaya yang dilakukan oleh profesional dan penduduk setempat untuk meningkatkan ikatan sosial diantara anggota masyarakat, meningkatkan motivasi warga masyarakat agar mampu menolong diri mereka sendiri, mengembangkan tanggung jawab kepemimpinan lokal, dan menciptakan atau merevitalisasi institusi lokal.

Dalam pengembangan masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yang mana yang pertama yaitu teknik kolaborasi, yang diartikan sebagai teknik yang dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak atau sistem sumber untuk bisa menciptakan suatu perubahan, yang mana teknik

kolaborasi ini dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan sistem sumber yang dapat menciptakan perubahan.

Kedua yaitu teknik kampanye yang diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk menciptakan suatu akibat tertentu terhadap sasaran secara berkelanjutan dalam periode tertentu. Dalam kampanye ini terdapat komunikasi dua arah yang memiliki pengaruh kepada sasarannya. Dalam pengembangan masyarakat ini juga dilakukan melalui beberapa model yaitu:

1. Pengembangan Masyarakat Lokal

Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri (United Nation, 1955 dalam Suharto, 1997:294). Model ini biasa juga disebut *community development* yang mana model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal.

Model ini menuntut adanya keterlibatan berbagai golongan atau lapisan masyarakat terutama dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Adapun yang menjadi sasaran dari model ini adalah masyarakat yang kurang memiliki kemampuan bekerjasama dan memanfaatkan sistem sumber baik di pedesaan maupun perkotaan. Tujuannya adalah menolong masyarakat lokal dalam menemukan masalah, kebutuhan, potensi dan sumber-sumber; membuat rencana pembangunan, mendampingi pelaksanaan

pembangunan dalam kurun waktu tertentu hingga masyarakat mampu melakukannya sendiri.

## 2. Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan lingkungan yang kompleks (biasanya masyarakat industri) dalam mengatasinya memerlukan seseorang yang memiliki perencanaan yang baik serta memiliki keterampilan dan terlatih serta mampu membimbing masyarakat dalam melakukan proses perubahan yang kompleks.

Peranan perencanaan dalam model ini meliputi pengumpulan data-fakta, menganalisis data, dan bekerja sebagai perancang program. Partisipasi masyarakat dalam model ini dipandang secara sangat bervariasi, mulai yang sangat kecil sampai yang moderat/cukupnya, tergantung dari sikap masyarakat terhadap masalah yang ingin dipecahkan. Focus utama dari model ini terletak pada upaya untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat serta melakukan perancangan pemberian pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhannya.